

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga diartikan sebagai perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, seluruh upaya pendidikan membutuhkan metode tertentu agar siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, rasional, dan berbasis ilmu pengetahuan.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Dan Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia yang harus ditempuh bahkan merupakan sebuah kewajiban, sebagaimana dalam hadits Nabi yang berbunyi:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخبازير الجواهر واللؤلؤ والذهب (رواه ابن ماجه)

Artinya : “Dari Anas bin Malik berkata, “Rasulullah bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, orang yang meletakkan ilmu pada orang yang bukan ahlinya itu seperti orang yang mengalungi babi dengan mutiara, intan dan emas.” (HR. Ibnu Majah)³

¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. iii

² Kemendiknas, *Undang-Undang Sisdiknas*, Sinar Garfika, Jakarta, 2003, hlm. 4

³ Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1, Thoha Putera, Semarang, hlm. 81

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَلَدَيْنَا مِكْتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”. (Al-Mukminun ayat 62)⁴

Di dalam dunia pendidikan seorang guru selaku penanggung jawab suatu proses pembelajaran perlu menggali dan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Pendidikan aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik (siswa) untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik (siswa) pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk bisa cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari pengajar.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sifatnya di luar kegiatan KBM. Semua peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan ini walaupun hanya satu kegiatan. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kegiatan tersebut dikenal dengan nama pengembangan diri, sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan ekstrakurikuler.⁶

Kepmendiknas menegaskan bahwa: (1) Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, (2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai realisasi dari perencanaan pendidikan yang tercantum dalam kalender sekolah. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan oleh sekolah setidaknya mencakup kegiatan-kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai butir-

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali*, CV Penerbit J- Art, Bandung, 2005, hlm. 543

⁵ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. xiv

⁶ Zainal Aqip dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm 68

butir Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana dituangkan dalam pendidikan nomor 23 tahun 2006.⁷

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.⁸

Jenis kegiatan ekstrakurikuler di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan yaitu : ibadah shalat, pesantren kilat, kaligrafi, baca tulis al-Qur'an, sepak bola, tenis meja, pramuka, rebana, TIK, PMR dan lain sebagainya.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya kesadaran peserta didik (siswa) dalam mengembangkan potensi diri yang ada. Hal ini nampak pada hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih kurang maksimal. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri.⁹

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses pengaktualisasian potensi kreatifitas peserta didik, sebab selama ini bentuk proses belajar mengajar melalui bentuk tatap muka dalam kelas tidak cukup memberi ruang dan waktu bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan keinginan-keinginan yang lain. Sehingga terkadang dalam konteks pendidikan formal (tatap muka dalam kelas), sangat sedikit memberi ruang pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Kemampuan mental yang dilatih umumnya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan ingatan dan penalaran logis, sehingga sering terjadi keberhasilan pendidikan hanya dinilai dari sejauhmana seorang siswa mampu mereproduksi bahan pengajaran yang diberikan, sehingga menyebabkan daya potensi kreatifitas dapat terhambat.

⁷ Ibid, hlm. 70

⁸ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 74

⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Prestasi Pustaka, Surabaya, 2007, hlm. 1

Pendidikan Islam perlu membangun konsep pendidikan yang dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dilandasi dengan nilai-nilai ilahiah, kemanusiaan insaniah, masyarakat, lingkungan dan berbudaya. Dari kerangka pemikiran ini maka pendidikan Islam harus mengembangkan pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatis, dan berakar pada budaya. Konsep pendidikan yang integralistik secara utuh berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan (*rabbaniya-ilahiyah*), nilai-nilai kemanusiaan (*insaniah*) dan alam (*alamiah*) pada umumnya sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan *rahmatan lil alamin*.¹⁰

Pelajaran fiqih di sekolah ini banyak membutuhkan praktek yang bertujuan agar siswa dapat menerapkan pelajaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka terbiasa dan dengan kemauan dari diri mereka sendiri untuk mengerjakan pelajaran yang telah dipelajari, contoh kongkritnya adalah pada saat pelajaran fiqih tepatnya materi shalat, peserta didik tidak hanya paham materinya saja, tetapi harus bisa mempraktikkannya. Realita dalam pendidikan yang ada di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara jika peserta didik disuruh untuk mempraktikkan materi yang diajarkan oleh guru, peserta didik tidak mau mempraktikkannya, oleh karena itu seorang guru harus mempunyai teknik untuk menarik peserta didik agar mereka antusias dalam mempraktikkan pelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar peserta didik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum, ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan waktu yang lama, kemandirian peserta didik sangat diperlukan guna mencapai hasil belajar yang

¹⁰ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2003, hlm. xi

maksimum. Untuk itu diperlukan pemilihan sebuah strategi pembelajaran yang tepat guna menentukan keberhasilan belajar peserta didik.¹¹

Kemandirian belajar peserta didik merupakan aspek psikomotor yang penting dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik mampu bertanggung jawab, sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya. Selain itu dengan memiliki kemandirian belajar maka diharapkan peserta didik akan mampu untuk kritis, rasional, cerdas dan kreatif.¹²

Proses belajar dibutuhkan sikap (*attitude*) adalah kecerdasan yang relative menetapkan atau bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kehendak hati untuk bertindak yang telah berubah suatu objek, tata nilai peristiwa dan sebagainya.¹³

Maka dari itu seorang guru harus pintar-pintar mengetahui kepribadian sorang siswa sebagai dasar dalam mendidik seorang siswa tersebut, karena tidak semua siswa daya kecerdasan itu sama, pasti berbeda-beda dari tingkah sifat dan juga daya serap dalam menerima pelajaran terutama dalam memilah-milah permasalahan dalam pelajaran ilmu fiqh.

Dalam perkembangannya, peserta didik cepat ataupun lambat pasti akan mengalami kesenjangan antara tugas dan kemampuannya. Dengan demikian Ilmu fiqh menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan karena permasalahan yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan hubungan syariat agama yang tertera dalam mata pelajaran fiqh.

Dalam belajar fiqh diajarkan mengenai berfikir logis dan sistematis. Hal ini akan sangat berguna dalam memecahkan masalah peserta didik nantinya yang akan mendatang. Belajar fiqh merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan sering dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan di masyarakat umumnya merasa ilmu fiqh adalah ilmu yang mudah tapi sulit untuk dipahami jika tidak langsung dipraktekkan.

¹¹ *Ibid*, hlm. xv

¹² *Ibid*, hlm. xvi

¹³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 90

Adapun kaitnya dengan mata pelajaran fiqih ini adalah bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode atau cara yang tepat. Sebab seperti yang terjadi di lapangan kebanyakan siswa kesulitan dalam menyerap dan mencerna apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga rata-rata nilai mereka tidak maksimal dan tidak sesuai dengan harapan guru.

Sebagaimana yang terjadi di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara bahwa proses pembelajaran yang di berikan baik kegiatan pembelajaran formal (jam pelajaran) maupun di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler) dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan ekstrakurikuler yang pada umumnya dilaksanakan pada sore hari di luar jam pelajaran memang dirancang sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses belajar mengajar siswa di kelas. Pada mata pelajaran fiqih sering dilakukan praktik materi shalat, dengan tujuan agar siswa mampu mempraktikkan materi shalat yang telah diajarkan oleh guru, misalnya praktik dalam shalat dan lain sebagainya. Sehingga hal ini membuat siswa menjadi terampil untuk belajar dengan giat dan dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari daya juang dan kegigihannya dalam menghadapi kesulitan yang didapatnya selama proses pembelajaran dan ketekunan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatnya kemandirian belajar yang maksimal. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Ibadah Shalat Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Rumusah Masalah

Menurut Hermawan Warsito, sebenarnya permasalahan itu timbul karena adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan.¹⁴ Sedangkan menurut Winarno

¹⁴ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, PT. Gramedia Pusaka Utama, Jakarta, 1992. Hlm. 39

Surakhmat mengatakan bahwa masalah itu adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya.¹⁵

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kegiatan ekstrakurikuler ibadah shalat di MTs. Nurul Islam Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa di MTs. Nurul Islam Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Ibadah Shalat terhadap Kemandirian Belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kegiatan ekstrakurikuler ibadah shalat di MTs. Nurul Islam Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa di MTs. Nurul Islam Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Ibadah Shalat terhadap Kemandirian Belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara?

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui arah dan tujuan penelitian ini, maka peneliti ini diharapkan dapat memberikan nilai guna (manfaat) bagi khazanah keilmuan, diantaranya dari hasil peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi khazanah keilmuan. Disamping itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1992, hlm. 34

dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan mengetahui Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Ibadah Shalat Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan renungan untuk lebih meningkatkan Kegiatan Ekstrakurikuler Ibadah Shalat di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan dalam ketercapaian peningkatan kemandirian belajar siswa di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan untuk diri sendiri tentang Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Ibadah Shalat Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.

